

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan anak sejak dalam kandungan melalui proses tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Setiap tahapan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat kematangan biologis, psikologis dan sosiologisnya. Masing-masing tahap perkembangan mempunyai kebutuhan, tugas, fungsi dan peran yang berbeda.

Masa kanak-kanak khususnya usia dini merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia, dimana pada masa ini terjadi proses perkembangan baik secara fisik maupun psikososial. Usia dini merupakan “masa keemasan” yang merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Dengan stimulasi pendidikan yang tepat pada masa ini, anak akan memperoleh kesiapan belajar yang baik, sebagai salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak, maka dalam proses pendidikan seluruh potensi anak harus

dikembangkan secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diusahakan dapat menyiapkan anak agar dapat berperan dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia (Nomor 20 tahun 2003) dalam Bab II pasal tiga:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cukup kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 dan seperti yang terdapat juga dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 tahun 2002 dalam Bab IX pasal 50 (a) dan (d) maka pendidikan harus dapat mengembangkan aspek potensi manusia secara keseluruhan. Proses pendidikan harus mampu membentuk manusia utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Jakarta: Fokus Media, 2003), p.3

Anak membutuhkan pendidikan sejak usia dini untuk membentuk karakternya. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa Sistem Among adalah cara pendekatan atau metode pendidikan yang paling tepat dilakukan di Indonesia, bahkan dikatakan “Pendidik adalah hamba anak”²Pandangan Ki Hajar Dewantara adalah bahwa pendidikan pra sekolah perlu menggunakan pendekatan dimana anak perlu mendapat perhatian bukan hanya secara fisik tetapi juga perhatian untuk perkembangan jiwanya. Pendidik perlu memberi kebebasan pada anak agar pribadi anak dapat tumbuh kembang dengan sehat. Pembentukan pribadi anak dilakukan oleh dasar (bakat) dan ajar (lingkungan).

Salah satu hal yang diperlukan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sering disebut juga sebagai kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan menggambarkan perasaan, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain. Kecerdasan Interpersonal memungkinkan anak mampu

² Soegeng Santoso, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Citra Pendidikan 2004), p.15

membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Indragiri (2010:17) menyebutkan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, di dalam kehidupannya dan tampak melalui perilakunya. Kecerdasan interpersonal dibutuhkan karena dalam kehidupan manusia, setiap orang harus hidup bersama kelompoknya karena setiap orang membutuhkan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan sering menyinggung perasaan orang lain.

Peran media massa juga turut mempengaruhi kecerdasan Interpersonal anak. Contoh media massa yang digemari anak adalah televisi, komputer, gadget. Santrock mengatakan bahwa "rata-rata anak usia prasekolah menonton televisi selama empat jam sehari".³ Hal tersebut menunjukkan bahwa televisi berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial anak yaitu anak lebih memilih menonton televisi daripada membangun hubungan dengan orang lain. Komputer dan gadget dapat membatasi dan membuat anak malas untuk

³ Santrock, Perkembangan Masa Hidup, p.279

beraktivitas fisik dan membangun hubungan dengan orang lain. Anak juga akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Sekolah, merupakan wadah yang sangat berkaitan erat dan berperan aktif dengan perkembangan anak seperti kecerdasan interpersonalnya. Banyak berdiri sekolah-sekolah yang menamakan dirinya *National Plus* atau *International School* di Indonesia, khususnya di Jakarta. Sekolah-sekolah ini memakai metode pembelajaran ataupun kurikulum dari sekolah luar negeri seperti Singapura, Australia, dan Amerika mulai dari jenjang TK sampai SMU. Salah satu pendidikan yang juga telah dikenal di Indonesia adalah Sekolah dengan Model Pembelajaran Montessori.

Montessori memandang bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk regenerasi kehidupan manusia. Montessori menegaskan pentingnya untuk membebaskan anak dari peran ketergantungannya terhadap orang dewasa untuk dapat menjadi individu yang benar-benar mandiri. Pendidikan harus memberikan peluang untuk mengoptimalkan kekuatan unik pada anak untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan saja tidak cukup jika orang tua dan guru memiliki asumsi yang salah pada anak. Dalam mendidik, hendaknya perlu diingat bahwa anak adalah individu-individu yang unik dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Peran orang tua dan

pendidik adalah memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika anak telah siap untuk mempelajari sesuatu. Dengan adanya tugas perkembangannya yang diemban anak-anak, maka diperlukan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak dalam bentuk permainan, suasana yang menyenangkan melalui kegiatan seni. Pendekatan bersifat akademis yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung tidak sesuai dengan kemampuan anak. Model pembelajaran Montessori percaya bahwa anak memahami lebih dalam ketika mereka terlibat langsung dalam suatu aktivitas konkret dan mendapatkan kepercayaan untuk berkonsentrasi dan menyelesaikannya sendiri.

Berbeda dengan pendekatan yang banyak diterapkan sekarang ini di Indonesia dimana anak-anak sering dipaksa untuk memenuhi standar kurikulum yang telah ditetapkan. Namun metode Montessori memberi peluang kepada anak melalui 'lingkungan yang disiapkan' (*prepared environment*) untuk bereaksi secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang berdasarkan kegiatan yang diarahkan guru (*teacher directed activity*) tidak memberikan hasil yang optimal terhadap perkembangan anak karena anak hanya memperoleh pembelajaran yang kurang aplikatif. Sebaliknya, dengan menggunakan kegiatan yang

diinisiatifkan anak (*child initiated*) level konsentrasi anak akan lebih tinggi dan anak akan dapat menghasilkan kreativitas yang tinggi.

Model pembelajaran Montessori menyajikan material-material atau alat permainan yang memiliki *control of error* nya sendiri, sehingga anak dapat mengerjakan alat peraga tanpa bantuan atau tanpa instruksi sebelumnya. Alat peraga yang ada, dikelompokkan dalam 5 area pembelajaran, dimana setiap alat peraga memiliki cara sendiri dalam pengerjaannya. Setiap alat peraga diciptakan sedemikian baik untuk menjawab kebutuhan perkembangan anak. Filosofi dari alat peraga yang ada dalam model pembelajaran Montessori mengatakan bahwa akan lebih baik apabila anak memiliki pengalaman melalui hal konkret sebelum bertemu dengan hal abstrak.

Model pembelajaran Montessori dikenal baik dengan model pembelajaran yang berhasil dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, motorik kasar, motorik halus, sosial, dan moral, sehingga hasil akhir dari Model pembelajaran Montessori adalah anak-anak yang mandiri dan mencapai perkembangan yang optimal. Namun di sisi lain ditemukan bahwa filosofi alat peraga yang hanya boleh digunakan oleh satu anak, mengakibatkan anak tidak membangun hubungan dengan teman mereka. Seperti yang diketahui, sosial-moral merupakan salah satu

aspek yang harus dikembangkan pula. Selama anak menggunakan alat peraga, anak harus menyelesaikan alat peraga tersebut, merapikan kembali, dan meletakkan kembali sendiri. Anak tidak bisa berhenti ditengah aktivitas, atau berbagi alat peraga dengan anak yang lain, atau menggunakan alat peraga bersama-sama dengan anak lain. Model pembelajaran Montessori percaya bahwa konsentrasi adalah kunci awal untuk menyelesaikan kegiatan menggunakan alat peraga yang mereka pakai. Oleh karena itu, berbagi alat peraga atau menggunakan alat peraga secara bersama-sama tidak terjadi dalam model pembelajaran Montessori.

Berdasarkan pengalaman peneliti menjadi *assistant Montessori teacher*, di Kiddie Planet a Montessori Preschool, selama 1 tahun 2 bulan, anak cenderung menikmati waktu yang digunakan secara sendiri. Anak tidak membangun hubungan dengan anak yang lain demikian dengan guru. Anak-anak tersebut juga cenderung egois, tidak mau kalah, susah untuk berbagi ketika berkelompok. Anak-anak tidak memahami cara berinteraksi dengan orang lain, karena anak tidak terbiasa untuk berinteraksi. Anak akan meminta bantuan ketika membutuhkan bantuan dan ketika tidak mampu menyelesaikan material secara individu. Peran Guru disini hanya sebagai observer dan fasilitator, guru terlihat kurang membangun kedekatan dengan

anak. Kecerdasan Interpersonal anak terlihat tidak mengambil peranan baik dalam pengaplikasian model pembelajaran Montessori. Sekolah Montessori memang menghasilkan output anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan terorganisir. Namun anak-anak tersebut juga cenderung egois, tidak mau kalah, susah untuk berbagi ketika mereka berkelompok. Anak tidak memahami cara berinteraksi dengan orang lain, karena anak tidak terbiasa untuk berinteraksi. Kelas dan material Montessori, dirancang untuk memfasilitasi anak dalam bekerja sendiri. Montessori percaya, konsentrasi anak tidak sekejap muncul, namun dibangun perlahan-lahan melalui dukungan lingkungannya juga. Oleh karena itu, tidak heran anak tidak tau cara berbagi dengan anak lain. Kesimpulan ini didapati melalui hasil observasi atau pengamatan pribadi selama kegiatan pembelajaran Montessori berlangsung dan wawancara non formal dengan *Head Teacher* Montessori sehari-hari.

Beberapa sekolah Montessori di bagian belahan dunia, menyesuaikan area bahasa mereka dengan menggunakan bahasa daerah mereka untuk pembelajarannya. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang sehari-hari anak dengar, memudahkan anak-anak untuk membantu menstimulasi kemampuan interpersonal mereka. Namun fakta sekolah Montessori di Indonesia, tidak

mengadaptasi bahasa Indonesia pada area pembelajaran bahasa di kelas Montessori, sebagaimana yang dilakukan seperti Negara lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian studi deskriptif kualitatif dengan judul “Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran Montessori di Kiddie Planet Preschool, Kelapa Gading.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa kemampuan interpersonal anak tidak terjadi dengan baik dalam penerapan model pembelajaran Montessori di Kiddie Planet?
2. Apa penyebab dari kurang terstimulasinya kemampuan interpersonal anak dalam penerapan model pembelajaran Montessori di Kiddie Planet?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kemampuan interpersonal anak usia 5-6 Tahun pada pembelajaran Montessori di Kiddie Planet a Montessori plus Preschool.
2. Memahami gambaran lengkap mengenai penyebab kurang terstimulasinya kemampuan interpersonal anak di Kiddie Planet, yang menggunakan model pembelajaran Montessori.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya penerapan kemampuan interpersonal anak dalam model pembelajaran Montessori di Kiddie Planet.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
Untuk menambah khasanah tentang kajian perkembangan kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun dengan model pembelajaran Montessori.

2. Secara Praktis

1) Guru/Pendidik

Memberi ide atau gagasan atau inovasi dalam menerapkan praktek model pembelajaran Montessori terhadap perkembangan kemampuan interpersonal anak.

2) Lembaga TK

Memberi masukan, ide, gagasan, Inovasi terhadap penerapan model pembelajaran Montessori untuk pengembangan kemampuan interpersonal anak.

3) Orang Tua

Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan stimulasi di rumah mengenai model pembelajaran Montessori dalam mengembangkan kemampuan interpersonal anak.